

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Covid-19 (*Corona Virus Disease-19*) adalah penyakit yang disebabkan oleh virus *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS – CoV-2). Covid-19 dapat menyebabkan gangguan sistem pernapasan, mulai dari gejala yang ringan seperti flu, hingga infeksi paru-paru seperti pneumonia bahkan sampai menyebabkan kematian.² Covid-19 yang sering juga disebut dengan virus corona pertama kali kasusnya ditemukan di kota Wuhan, Cina, pada akhir 2019. Kemudian menyebar dengan pesat ke berbagai negara termasuk salah satunya adalah negara Indonesia. Pada 12 Maret 2020, WHO mengumumkan COVID-19 sebagai pandemik.

Pemerintah menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) guna untuk menekan penyebaran virus corona. Apalagi mulai bulan Maret 2020, sebagai akibat dari penyebaran wabah Covid-19 diseluruh dunia termasuk Indonesia, terjadi perubahan sistem pembelajaran sehingga membuat proses pembelajaran tidak lagi dilakukan secara langsung. Secara resmi pemerintah Republik Indonesia melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI mengeluarkan Surat Edaran No 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19) yang menetapkan bahwa sejak tertanda 24 Maret 2020 secara resmi proses

² Adityo Suryo, *Coronavirus Disease 2019*, <https://scholsr.google.co.id/citations?user=t3cBdplAAAJ&hl=en&oi=ao/> diakses pada tanggal 02 November 2020 pukul 23.27

pembelajaran pada semua jenjang pendidikan, termasuk pendidikan anak usia dini melakukan proses pembelajaran dari rumah melalui sistem pembelajaran daring.

Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang terhubung melalui jejaring komputer, internet, dan sebagainya. Dengan kata lain, pembelajaran daring adalah metode belajar yang menggunakan model interaktif berbasis internet dan learning management system (LMS).³ Namun untuk kalangan pendidikan anak usia dini di daerah perdesaan masih minim sekali ditemukan lembaga yang memanfaatkan pembelajaran daring karena anak usia dini masih sulit untuk dikondisikan.

Pembelajaran yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan kebanyakan hanya dengan memanfaatkan fitur *WhatsApp*. Pendidik membagikan kegiatan maupun tugas melalui aplikasi tersebut. Dengan bantuan dan kerjasama dari walimurid, pendidik mendapat hasil laporan kegiatan dari masing-masing anak. Seperti halnya foto hasil karya, unjuk kerja bahkan hingga audio maupun video anak saat kegiatan berlangsung.

Anak menjadi lebih mengenal gawai lebih dalam bahkan yang sudah ketergantungan sampai tidak bisa lepas dari perangkat elektronik ini. Yang awalnya hanya sekedar untuk mengerjakan tugas saja beralih aplikasi-aplikasi lainnya, seperti; menonton video, berfoto, game, youtube, bahkan hingga

³ Sri Sundari dan Oktavia Ika, *Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home(SFH) Selama Pandemi(Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran, Volume 8, no 3, 2020, 496-503)* dalam <https://journal.unesa.ac.id/index.php/ipap> diakses pada Kamis, 5 November 2020, pukul 08.50, hal 498

aplikasi yang sedang *booming* yaitu tik-tok. Gadget memang merupakan perangkat elektronik yang memiliki banyak fungsi. Gadget merupakan salah satu alat komunikasi yang ada karena majunya perkembangan teknologi. Sebagian orang mengenal gadget dengan sebutan gawai, padahal sebenarnya gadget masih terbagi menjadi beberapa jenis seperti halnya: handphone/gawai, laptop/komputer, tablet/ iPad, kamera digital, headphone/headset. Tak jarang orang-orang menjadi pengguna dari salah satu perangkat ini yaitu gawai, khususnya pada orang dewasa dan tak sedikit pula anak-anak sebagai penggunanya.

Gawai menjadi salah satu alat komunikasi yang paling efektif yang bisa dibawa kemanapun, dan juga terbilang praktis untuk digunakan. Tak hanya itu, gawai juga dapat digunakan untuk mempermudah mengakses informasi yang ada serta berguna sebagai media hiburan. Adapun dampak negatif dari gawai untuk perkembangan anak antara lain; Anak akan mengalami kesulitan berinteraksi dengan dunia nyata seperti berteman dan bermain dengan teman sebaya; terganggunya fungsi otak yang mengontrol emosi, kontrol diri, tanggung jawan, pengambilan keputusan dan nilai-nilai moral lainnya; serta kurang dekatnya hubungan dengan orang disekitar dan cenderung introvet.⁴

Gawai menjadi pengaruh buruk pada anak, jika tanpa adanya pengontrolan dari orang dewasa, bahkan orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya dan tidak mampu mengatasi anaknya yang sedang rewel maka akan

⁴ Hastuti, *Psikolog Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: Tugu Publisier, 2012) hal. 17

menyalahgunakan dengan memberikan gawai secara cuma-cuma agar anak bisa diam.

Banyak orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk menggunakan perangkat ini, sehingga hal ini menjadi kebiasaan buruk pada anak. Anak menjadi malas untuk belajar, lebih sering bermain game dan juga melihat video di *youtube*. Alhasil anak lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain gawai tanpa membutuhkan sosialisasi dengan teman maupun anggota keluarga.

Anak-anak yang gagal di dalam hubungan sosial pada dasarnya dikarenakan mereka tidak mampu meneliti situasi dan menentukan perilaku mana yang perlu diubah. Hal ini kemudian menjadi tanggung jawab guru untuk membantu seorang anak dalam memecahkan suatu lingkaran yang gagal dan menerapkan perilaku baru yang lebih baik yang didorong ke arah yang tujuannya adalah untuk menetapkan hubungan sosial.

Keterampilan sosial sebagai suatu kemampuan untuk menilai apa yang sedang terjadi dalam situasi sosial; kemampuan untuk merasa dan dengan tepat menginterpretasikan tindakan dan kebutuhan dari anak-anak di kelompok bermain; kemampuan untuk membayangkan bermacam-macam tindakan yang memungkinkan dan memilih salah satunya yang paling sesuai.⁵ Maka dari itu upaya yang dapat dilakukan untuk membantu anak dalam hubungan sosial adalah model pembelajaran yang ada di sekolah. Pembelajaran kooperatif yang

⁵ Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Kependidikan Anak Usia Dini*, (Kembangan: PT Indeks, 2009) hal. 73

memungkinkan terjadinya tukar pikiran (*social-share cognition*) sangat dianjurkan.⁶

Pembelajaran kooperatif banyak digunakan pada pembelajaran anak usia dini karena dianggap sesuai untuk melatih sosial dan kemampuan bekerja sama. Pentingnya pemilihan model pembelajaran kooperatif tersebut erat kaitannya dengan masalah yang terjadi saat ini. Yaitu dengan maraknya sifat individualis anak-anak generasi milenial. Model pembelajaran kooperatif dapat mempersiapkan masa depan anak untuk terju di masyarakat nantinya. Anak dapat belajar aktif untuk berbicara, bertukar pendapat, maupun mengungkapkan apa yang sedang ia rasakan, jadi anak tidak hanya pasif mendengarkan.

Model pembelajaran kooperatif dapat memotivasi anak untuk mencapai prestasi akademik yang lebih baik, menghormati perbedaan yang ada, membangun kemampuan kooperatif seperti komunikasi, interaksi, rencana kooperatif, berbagi ide, pengambilan keputusan, mendengarkan, bersedia untuk berubah, saling bertukar ide, dan memadukan ide.⁷ Melihat kondisi lapangan seperti ini beberapa lembaga tetap menerapkan pembelajaran secara daring meskipun untuk kalangan anak usia dini masih sulit untuk diarahkan secara virtual. Dengan model pembelajaran daring pendidik dan pelajar tetap bisa tatap muka dengan bantuan aplikasi seperti; WhatsApp, Zoom, Google meet, dan lainnya.

⁶ Slamet Suyanto, Pembelajaran Kooperatif Prasekolah, (Bandung: PT Pelota Sejahtera, 2015) hal. 109

⁷ *Ibid.*, hal. 102

Hal ini sebagaimana dipraktikkan di RA Nurul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung. Dengan memanfaatkan aplikasi tersebut anak dapat menunjukkan pekerjaannya, bernyanyi bersama serta melafalkan hafalan-hafalan bersama teman-teman sekolah secara berkelompok. Dengan model pembelajaran tersebut anak akan lebih bersemangat untuk mengikuti pelajaran dari pada hanya mengerjakan tugas secara mandiri. Meskipun pembelajaran tidak bisa berlangsung secara maksimal seperti pada pembelajaran di dalam kelas setidaknya masih ada interaksi antara pendidik dan pelajar serta teman-teman sekolah. Pembelajaran tersebut dilakukan dengan harapan anak tetap bisa bersosialisasi meskipun hanya di rumah saja dan melalui bantuan gawai.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Daring dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Kelompok B di RA Nurul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung.”

B. Fokus penelitian

Bertitik tolak pada latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan pelaksanaan pembelajaran kooperatif berbasis daring dalam meningkatkan kemampuan sosial anak kelompok B di RA Nurul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung?

2. Bagaimana implementasi pembelajaran kooperatif berbasis daring dalam meningkatkan kemampuan sosial anak kelompok B di RA Nurul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung?
3. Bagaimana implikasi implementasi dalam pembelajaran kooperatif berbasis daring dalam meningkatkan kemampuan sosial anak kelompok B di RA Nurul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka adanya penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan tahapan pelaksanaan pembelajaran kooperatif berbasis daring dalam meningkatkan kemampuan sosial anak kelompok B di RA Nurul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran kooperatif berbasis daring dalam meningkatkan kemampuan sosial anak kelompok B di RA Nurul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan implikasi implementasi pembelajaran kooperatif berbasis daring dalam meningkatkan kemampuan sosial anak kelompok B di RA Nurul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Dari tujuan di atas, diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk:

1. Manfaat Penelitian secara Teoritis

Menambah pengetahuan, wawasan, dan pemikiran bagi lembaga pendidikan khususnya dalam hal meningkatkan kemampuan sosial anak.

2. Manfaat Penelitian secara Praktis

Peneliti berharap penelitian ini bisa bermanfaat bagi pihak diantaranya:

a. Bagi Lembaga Pendidikan / RA

Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengoptimalkan peningkatan kemampuan sosial anak.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi agar para guru dapat lebih mengetahui hasil implementasi model pembelajaran kooperatif terhadap kemampuan sosial anak.

c. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis mengenai implikasi pada implementasi model pembelajaran kooperatif

berbasis daring terhadap kemampuan sosial anak kelompok B di RA Nurul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung.

E. Penegasan Istilah

Sebagai langkah antisipasi agar tidak menimbulkan multi interpretasi terhadap judul skripsi **Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Daring dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Kelompok B di RA Nurul Huda Banjarejo Rejotangan Tulungagung** dan sebagai langkah untuk lebih memfokuskan penelitian, maka penting kiranya peneliti untuk memberikan penegasan istilah, yaitu sebagai berikut :

1. Penegasan Konseptual

a. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran adalah pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu pembelajaran.⁸ Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu konsep yang meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.⁹

⁸ Uno Hansah, *Model Pembelajaran*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2007), hal. 17

⁹ Rusman. *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), hal. 37

b. Kemampuan Sosial

Kemampuan sosial adalah kemampuan anak untuk mengelola emosi dirinya dengan orang lain yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia serta kemampuan untuk mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain sehingga ia bisa berinteraksi dengan teman sebaya atau dengan orang dewasa dilingkungan sekitarnya.¹⁰

2. Penegasan Operasional

a. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu juga dengan tugas tertentu untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Seperti halnya pendidik membagi murid-murid menjadi 4 kelompok antara lain; kelompok satu dengan tugas menjelaskan karya seni yang telah digambarnya; kelompok dua dengan tugas membaca tulisan yang telah tulis anak; kelompok tiga dengan tugas masing-masing anak menyebutkan ciri-ciri gambar yang ditunjukkan guru pada anak; kelompok empat dengan tugas masing-masing anak menebak gambar yang telah guru tunjukkan ciri-cirinya.

b. Kemampuan Sosial

Kemampuan sosial adalah kemampuan individu dalam bekerja sama membangun interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Seperti

¹⁰ Yulia Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta; PT Indeks, 2009), hal.73

halnya yang dilakukan oleh anak usia dini yaitu: saling mengenal teman yang satu dan lainnya, menyelesaikan tugas bersama, maupun saling mengapresiasi karya teman.

Implementasi model pembelajaran kooperatif terhadap kemampuan sosial anak disini adalah penerapan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dengan tugas maupun kegiatan yang diarahkan oleh guru dengan tugas tertentu yang bertujuan untuk memperoleh hasil belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya serta pengembangan keterampilan sosial.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan skripsi ini penulis bagi menjadi enam bab, dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab. Secara sistematis penyusunannya sebagai berikut:

Bagian Awal terdiri dari : Halaman sampul depan, halaman judul, halaman pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, halaman motto, halaman persembahan, prakata, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, dan halaman abstrak.

Bab I Pendahuluan, berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teori, berisi tentang tinjauan mengenai model-model pembelajaran, tinjauan kemampuan sosial, pengertian perkembangan sosial, tahapan perkembangan sosial, bentuk-bentuk tingkah laku sosial anak, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak, faktor-faktor yang menghambat perkembangan sosial anak, meningkatkan kemampuan sosial pada anak usia dini melalui model pembelajaran, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

Bab III Metode Penelitian, berisi tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, pengecekan keabsahan data melalui ketekunan/keajekan pengamat, triangulasi, pengecekan sejawat melalui diskusi, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, berisi tentang paparan data yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan hasil analisis data. Paparan data tersebut diperoleh melalui pengamatan apa yang terjadi di lapangan, dan hasil wawancara apa yang dikatakan oleh informan. Berisi tentang temuan penelitian hasil di lapangan, yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Bab V Pembahasan, dalam bab ini berisi pembahasan dijelaskan temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian.

Bab VI Penutup, dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan juga akan dipaparkan mengenai saran-saran setelah diadakannya penelitian oleh peneliti.

Bagian Akhir terdiri dari : a) daftar rujukan, b) lampiran-lampiran berisi tentang deskripsi obyek penelitian, pedoman penelitian, transkrip wawancara, transkrip observasi, surat izin penelitian, surat keterangan balasan penelitian, form konsultasi bimbingan penulisan skripsi, transkrip dokumentasi, c) biodata penulis.